SAMBUTAN REKTOR ITB
pada
PERESMIAN PENERIMAAN MAHASISWA BARU ITB
TAHUN AKADEMIK 2004/2005
Sasana Budaya Ganesa, Kampus ITB, 23 Agustus 2004

Menyuburkan Lahan Belajar-Mengajar di Kampus : Gerbang menuju Lulusan yang Andal dan Unggul

There is a brilliant child locked inside every student
Marva Collins

Yang saya hormati pimpinan dan para anggota Majelis Wali Amanat,
Senat Akademik, dan Majelis Guru Besar ITB;
Para Pimpinan Badan Pengelola/Pelaksana SUK dan SKD;
Para sesepuh, mitra kerja, pimpinan daerah, dan tamu kehormatan ITB;
Para Staf Pengajar serta Pimpinan Unit Kerja Akademik dan Unit Kerja Pendukung ITB;
Para Pimpinan KM ITB dan Himpunan Departemen;
Para Mahasiswa Baru ITB Angkatan 2004 yang saya banggakan;
serta hadirin sekalian yang saya muliakan,

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Selamat pagi dan selamat datang di Sasana Budaya Ganesa ITB. Pagi hari yang bahagia ini, Senin 23 Agustus 2004, merupakan berkah yang luar biasa dari Allah SWT karena kita diperbolehkan bertemu dan secara bersama-sama menyaksikan suatu peristiwa yang amat bermakna, khususnya bagi putra-putri bangsa generasi penerus yang telah melalui proses seleksi dan akan diterima secara resmi menjadi mahasiswa Institut Teknologi Bandung, untuk program sarjana, magister, dan doktor di tahun akademik 2004/2005 ini. Karenanya segala puji dan syukur sepantasnyalah kita hadirkan ke hadirat Allah SWT.

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya, atas nama seluruh sivitas akademika ITB, mengucapkan selamat atas keberhasilan anda-anda semua, dan selamat bergabung menjadi anggota baru sivitas akademika dan komunitas ilmiah di ITB.

Para mahasiswa baru yang saya banggakan,

Penting bagi saudara untuk mengenal berbagai tantangan dalam perjalanan ITB, kampus pendidikan tinggi tempat saudara akan menimba pengetahuan dan keterampilan, dan posisinya di dalam upaya transformasi pendidikan tinggi di Indonesia; serta melihat beberapa aspek penyelenggaraan dan pengembangan ITB dalam 1-2 tahun ke depan.

Transformasi Pendidikan Tinggi di Indonesia dalam Era Kompetisi Global

Perkembangan pendidikan di tanah air dewasa ini telah menimbulkan keprihatinan yang meluas di tengah masyarakat. Dihadapkan pada krisis multi-dimensional yang berkepanjangan, masyarakat mengharapkan kepastian, bagaimana bangsa ini akan menghadapi kompetisi global. Berbagai indikator sosial dan ekonomi juga telah

menunjukkan bahwa posisi Indonesia makin tertinggal dari bangsa-bangsa lain dalam kompetisi global. Bagaimana pendidikan tinggi mencari jalan keluar dan bersama-sama dengan masyarakat menggalang upaya untuk menyelesaikan persoalan bangsa ini?
Bagaimana perguruan tinggi meningkatkan mutu akademiknya di tengah keterbatasan sumberdaya dan kurangnya perhatian dan dukungan lingkungan? Kesemuanya ini menjadi latar belakang perlunya transformasi perguruan tinggi di Indonesia.

Pemikiran bagaimana menempatkan pendidikan tinggi sebagai ujung tombak perubahan bangsa sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Berulangkali para pembuat kebijakan pendidikan tinggi dihadapkan pada pilihan-pilihan, antara pemerataan pendidikan atau pengembangan pusat keunggulan *(centers of excellence)*. Memasuki milenium ketiga, tampaknya pilihan telah ditentukan. Kita tidak dapat mewujudkan keunggulan di segala bidang, di semua tempat dan pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, strategi pengembangan pendidikan tinggi diarahkan pada pemberian peluang kepada perguruan tinggi yang mempunyai potensi dan kapasitas untuk mengembangkan dirinya meraih keunggulan kompetitif, yakni keunggulan akademik atau yang sering kita sebut sebagai *academic excellence*.

Pada penghujung tahun 2000, pemerintah telah menetapkan empat PTN pertama (UI, UGM, IPB dan ITB) sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Pembentukan keempat BHMN ini dilatarbelakangi oleh *urgency* peranan perguruan tinggi dalam mempersiapkan daya saing bangsa memasuki era persaingan global. Pada umumnya pendidikan tinggi di Indonesia telah tertinggal, bahkan terasing dari kebutuhan dan realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Perguruan tinggi memerlukan otonomi dan independensi untuk dapat memulihkan perannya itu, ke luar dari menara gading dan terlibat secara langsung sebagai *agent of change* dalam perubahan masyarakat.

Memposisikan sebuah perguruan tinggi di Indonesia pada barisan universitas-universitas terbaik di Asia memerlukan perubahan yang fundamental sehingga mampu bersaing *(better competitive situation)*. ITB mempunyai *strategic intent* menjadi sebuah perguruan tinggi riset pada akhir tahun 2010 dan *entrepreneurial university* pada akhir tahun 2020. Untuk mewujudkan *strategic intent* ini, ITB sedang melaksanakan transformasi kelembagaan yang lebih kompleks dari sekedar pengembangan organisasi *(organization development)*. Perguruan tinggi merupakan lembaga, dibangun oleh komunitas akademik yang bersifat kolegial dan menjunjung tinggi *academic value* untuk mencerdaskan bangsa. Ini yang membedakannya dengan organisasi lain.

Melakukan perubahan fundamental untuk dapat menghasilkan nilai-nilai akademik, sosial dan ekonomi merupakan kata kunci dalam transformasi sebuah perguruan tinggi. Transformasi kelembagaan ini mencakup penyelarasan atau perancangan ulang dari strategi, struktur, sistem, *stakeholders relation, staff*, *skill (competence), style of leadership,* dan *shared value*. Upaya transformasi kelembagaan ini diharapkan dapat merevitalisasi peran ITB agar mampu berperan secara optimal dalam mewujudkan *academic excellence for education, for industrial relevance, for contribution for new knowledge,* dan *for empowerment* sebagaimana diamanatkan oleh MWA ITB dalam Kebijakan Pengembangan Umum ITB 2001-1006.

Prasyarat, Peluang, dan Tantangan dalam Keberhasilan Transformasi Pendidikan Tinggi

Keberhasilan transformasi pendidikan tinggi adalah faktor kunci agar perguruan tinggi dapat berkiprah dalam kompetisi global. Restrukturisasi, rekonstruksi, reposisi dan revitalisasi berbagai fungsi dan komponen organisasi diperlukan dalam proses transformasi ini. Secara garis besar, ada tiga prasyarat keberhasilan transformasi perguruan tinggi di Indonesia, yaitu:

- Penyelarasan secara bertahap struktur kelembagaan (program dan sumber dayanya) dengan perilaku sivitas akademikanya untuk mencapai kinerja yang ditargetkan *(performance)*. Setiap anggota sivitas akademika harus mempunyai komitmen terhadap target mutu, ketepatan waktu, dan efektivitas program;
- Orientasi proses akademik pada pelayanan dan kepuasan *stakeholders* dan;
- Kemampuan untuk menerapkan *management best practice* dalam pengelolaan dan pengembangan perguruan tinggi.

Munculnya kesadaran *(awareness)* bahwa Indonesia memerlukan perguruan tinggi yang dapat diandalkan dalam kompetisi global merupakan faktor penting dalam memulai suatu perubahan. UU Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pendidikan memperoleh 20% dari APBN merupakan peluang untuk melakukan transformasi pendidikan tinggi di Indonesia. Namun, diperlukan keberanian untuk melakukan perubahan, *do the right thing right at the first time* merupakan semboyan yang harus didengungkan. Perguruan tinggi harus mengembangkan dirinya, dan menyerap keterampilan *management best practice* sehingga dapat menjalankan "*good university governance*".

Dalam menjawab pertanyaan mengapa perguruan tinggi di Indonesia belum dapat menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di pasar tenaga kerja global dan bagaimana pengalaman ITB maka dapatlah dikatakan bahwa secara umum persoalan ini berkaitan dengan kompetensi lulusan. Proses belajar yang berlangsung di kampus seharusnya memberikan jaminan mutu pada ketiga faktor kompetensi *knowledge, skill,* dan *attitude*. Ketidakmampuan bersaing ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara kualifikasi yang diperlukan dengan kompetensi lulusan. Perguruan tinggi harus menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif untuk terbentuknya kompetensi tersebut. perguruan tinggi memerlukan *exposure* internasional, jaringan kerjasama dengan universitas di luar negeri, pertukaran mahasiswa, dan lain-lain.

Otonomi Keuangan PTN, Keuntungan atau Kerugian ?

Perguruan tinggi perlu mengupayakan peningkatan kemampuan pendanaan dengan bijaksana dan kreatif. perguruan tinggi harus menghindari opini komersialisasi yang berlebihan, khususnya dalam penerimaan mahasiswa baru. Pengalaman ITB dalam hal ini berupaya merancang sistem penerimaan mahasiswa yang memenuhi prinsip keadilan, menjamin akses, dan ketepatan metode *(appropriateness)*.

Sebagaimana telah dilaporkan oleh Ketua Panitia PMB ITB 2004 tadi, mulai tahun 2004 ini ITB kembali memperkenalkan model baru penerimaan mahasiswa yang disebut dengan K-PD (Kemitraan dengan Pemerintah Daerah) atau yang sering disebut juga sebagai

Kemitraan Nusantara/KN, dan model UM-SBM sehubungan dengan telah berdirinya Sekolah Bisnis dan Manajemen. Kedua model ini menggenapi model-model yang telah ada sebelumnya yakni PMBP (Penelusuran Minat, Bakat, dan Potensi), UM-FSRD, dan SPMB. Jika model penerimaan PMBP dan UM-FSRD telah menerapkan alat ukur yang baik dan senantiasa diperbaiki serta telah mengupayakan aspek keadilan semaksimal mungkin, maka model K-PD dimaksudkan untuk memperbesar akses dan memberikan kesempatan kepada Pemerintah Daerah (dan pihak potensial lainnya di daerah) untuk berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan tinggi.

Model SPMB sendiri yang masih akan terus mendominasi dari segi jumlah penerimaan mahasiswa baru di ITB tetap diusahakan diperbaiki dari segi alat ukurnya dan kemungkinan peranserta orang tua mahasiswa yang mampu dalam turut memikul biaya pendidikan. Pendek kata setiap implikasi dari kebijakan penerimaan mahasiswa perlu dikaji dan dicarikan jalan keluarnya (subsidi silang, *sponsorship,* bekerja paruh waktu di universitas, dll.).

Dalam menjalankan proses transformasi, ITB membagi dua kelompok program kerjanya. Pertama, program kelangsungan operasi yang bertujuan untuk menjamin bahwa penyelenggaraan proses akademik harus memenuhi target (standar) yang telah ditetapkan. Kedua, program transformasi yang bertujuan melakukan restrukturisasi, rekonstruksi, reposisi dan revitalisasi yang dibutuhkan dalam rangka pencapaian *academic excellence* sejalan dengan agenda transformasi yang telah disusun.

RKA ITB 2004 mengindikasikan bahwa ITB setidak-tidaknya telah mampu memenuhi standar kuantitas. Namun untuk pencapaian *academic excellence* masih diperlukan kerja keras. Ada dua hambatan pokok yang memerlukan pemecahan, yaitu: pertama kekakuan skema subsidi pemerintah (*itemized budget*); dan kedua program penelitian dan pemberdayaan masyarakat yang sebagian besar masih bersifat individual dan karenanya seringkali sepenuhnya didikte oleh pasar**.** Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyelenggarakan program riset mandiri yang difokuskan pada bidang-bidang tertentu. ITB pada tahun 2004 telah mampu merintis program riset mandiri dengan alokasi dana Rp 3,6 milyar, diharapkan program riset mandiri ini makin berkembang di masa depan. ITB telah menetapkan lima tema riset strategik : teknologi informasi, bioteknologi, energi alternatif, lingkungan dan sumber daya air, serta seni dan desain.

Warga baru dan tamu ITB yang saya muliakan,

Manajemen Mutu serta
Program Peningkatan Mutu dan Layanan Akademik

Sebagai sebuah lembaga akademik, peran ITB untuk menjadi salah sebuah penggerak utama, *prime mover*, bagi perubahan sosial jelaslah terkait erat dengan pencapaian *academic excellence* tadi. Ini juga berarti bahwa *academic excellence* yang dicapai harus selaras dengan arah perubahan sosial yang dikehendaki bersama oleh segenap masyarakat bangsa Indonesia.

Dalam kebijakan ITB, *academic excellence* dalam artian di atas menjadi panduan dalam pengembangan manajemen mutu, dan upaya peningkatan mutu menjadi tanggung jawab dari setiap angota komunitas ITB. Untuk mewujudkan kebijakan mutu ini, ITB mengembangkan

sistem manajemen mutu yang bertujuan, antara lain untuk memastikan konsistensi mutu dalam layanan jasa pendidikan; mengevaluasi dan meningkatkan pencapaian sasaran mutu; dan mengembangkan potensi insani berdasarkan keperluan, kesesuaian, dan komitmen.

Untuk membuat proses pencapaian mutu menjadi terukur dan *accountable*, ITB telah menetapkan indikator-indikator seperti minimum 50% lulusannya mecapai Indeks Prestasi (IP) sekurang-kurangnya 3,0; minimum 50% lulusan S1 dan S2 menyelesaikan studinya tepat-waktu; dan minimum 60% dosen mencapai Indeks Kinerja lebih dari 3,0. Selain ini, dari tahun-ke-tahun, akan dikembangkan dan dilaksanakan sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) program untuk meraih peningkatan mutu.

Berbagai upaya perubahan untuk mendukung pencapaian mutu ini dikembangkan yang pada dasarnya bertumpu pada tiga program pokok, yaitu Revitalisasi Fakultas, Reposisi/Restrukturisasi Program Akademik, dan Percepatan Peningkatan Mutu dan Layanan Akademik, dan sebagai implikasi dari Agenda Akademik yang sedang disusun secara paralel. Program revitalisasi fakultas yang merupakan salahsatu agenda transformasi di bidang akademik untuk menguatkan organisasi fakultas yang ada sekarang, terus dilanjutkan. Sejauh ini kegiatan integrasi program sarjana, magister, dan doktor untuk mencapai efisiensi pendidikan dan penataan kepegawaian sudah dilakukan, tahun ini aspek perencanaan serta monitoring dan evaluasi akan mulai didesentralisasikan juga ke tingkat fakultas.

Dalam program Reposisi/Restrukturisasi Program Akademik, dilakukan beberapa pengkajian untuk pendirian Sekolah dan Fakultas dan penguatan Program Pasca Sarjana. Dalam pengembangan Program PascaSarjana, telah berhasil dirumuskan Visi pendidikan pascasarjana ITB yang diarahkan untuk menjadi sebuah *Graduate Programs* (magister dan doktor) yang sebanding (*par excellence*) dengan universitas terkemuka di Asia, khususnya Southeast Asia. Pendidikan pascasarjana ITB harus merupakan lembaga yang dapat menawarkan pendidikan yang *state-of-the-art* (mutakhir) dalam bidang sains, teknologi, dan seni, serta bisnis dan manajemen. Untuk menjalankan misi tersebut reposisi program pascasarjana telah digulirkan dan menjadi satu kesatuan dengan program revitalisasi fakultas di atas dimana fakultas berfungsi penuh sebagai lembaga pelaksana pendidikan pascasarjana, sedangkan Kantor Program PascaSarjana terfokus pada 3 (tiga) fungsi utama, yaitu Admisi, Pengembangan Program, dan *Quality Assurance*..

Penjaminan kualitas mengharuskan beberapa upaya perubahan dalam penyelenggaraan program ini. Pendidikan pascasajana, khususnya program doktor, harus menjadi suatu pendidikan yang benar-benar dapat diprogramkan, tidak *open-ended* seperti di waktu yang lalu. Seperti telah berjalan selama ini, program magister harus diselesaikan dalam waktu maksimal 3 (tiga) tahun. Mulai angkatan 2003, program doktor harus dapat diselesaikan dalam waktu 5 (lima) tahun. Dalam kasus khusus dapat diperpanjang tetapi tidak melewati waktu 7 (tujuh) tahun. Mahasiswa program doktor Angkatan 1998 dan sebelumnya harus menyelesaikan studinya paling lambat saat Wisuda Oktober 2004. Guna meningkatkan kualitas lulusan program doktor, mulai Angkatan 2003 Kurikulum program doktor mensyaratkan bahwa mahasiswa harus menempuh ujian kualifikasi, selambat-lambatnya 2 (dua) tahun sejak diterima sebagai mahasiswa.

Berbagai kegiatan yang terkait dengan program pokok Percepatan Peningkatan Mutu dan Layanan Akademik, dapat diuraikan antara lain : Revisi Ulang Peraturan Akademik dan

Kemahasiswaan; penyusunan pedoman-pedoman/prosedur baku administrasi akademik, beberapa di antaranya jenis pekerjaan utamanya sudah dapat diakses melalui internet; penambahan dan perbaikan sarana fisik terkait, saat ini sedang terus dipantau kelayakannya untuk kemudian disempurnakan kembali jika diperlukan; pembuatan *software* administrasi akademik yang mencakup sekitar 500 lebih fungsi yang sudah dapat dioperasikan secara *onlin;* pengintegrasian situs akademik; dan pembentukan media komunikasi berupa *mailgroup* yang sekarang sudah berjumlah 8 buah.

Dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tenaga asisten dalam layanan pendidikan (sarjana dan magister) dan penelitian di ITB serta untuk mempersiapkan para calon dosen ITB yang berkualitas dan berpendidikan minimal magister telah dicanangkan program Karyasiswa Asisten Pendidikan dan atau Penelitian ITB. Program tersebut telah dimulai pada tahun akademik 2003/2004 lalu, sekarang memasuki tahun kedua. Pada tahap kedua ini, sejumlah mahasiswa dari kalangan luar juga telah diikutsertakan dalam karyasiswa ini.

Bentuk layanan akademik yang penting lainnya adalah penyediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, ruang kuliah, ruang kuliah umum, dan ruang studio/seminar. Perpustakaan Pusat ITB dikembangkan sebagai *one-library system*, diadakan penambahan koleksi, penataan ruang baca, dan peningkatan penggunaan oleh *user*. Ruang kuliah umum mulai dilengkapi dengan alat bantu kuliah berupa *overhead projector*. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas layanan sarana pendidikan, 5 (lima) ruang kuliah umum biasa berkapasitas besar (antara 100-250 orang) telah dimodifikasi dan ditingkatkan fungsinya menjadi ruang multimedia yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kuliah, seminar, dan promosi doktor.

Para hadirin dan mahasiswa baru sekalian,

Kampus sebagai Laboratorium Kehidupan

Idealnya, sebuah lembaga pendidikan memang bisa berperan sebagai "laboratorium kehidupan dan alam semesta" yang berskala mini. Meskipun mewujudkan lembaga yang ideal tidak mudah, dan membutuhkan biaya yang sangat tinggi, langkah-langkah yang realistis ke arah itu dapat ditempuh. Pertama, menjadikan kampus sebagai "*indigo society*,"di mana proses belajar dan bermain menjadi satu. Seperti dalam kehidupan sosial anak-anak, mereka belajar melalui bermain, dan bermain lewat belajar. Dan dalam bermain ini mereka melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal, dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya.

Di dalam kampus, *indigo society* dapat terwujud melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan di unit-unit penelitian, unit-unit usaha, dan unit-unit pemberdayaan masyarakat. Ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk banyak berlatih, bereksplorasi, dan berinteraksi lebih dekat dengan para dosen.

Yang kedua, berpegang pada prinsip *relevance*, bahwa apa-apa yang menjadi pokok bahasan di dalam kampus juga - kurang lebih - merupakan apa-apa yang dibahas dalam konteks sosial yang lebih luas, meskipun dengan kedalaman dan kekompleksan yang berbeda. ITB telah mulai menjalankan agenda riset yang berfokus pada sejumlah persoalan strategis seperti yang telah kami uraikan terdahulu seperti pengembangan energi alternatif,

pengelolaan sumber daya air dan penanganan banjir, peningkatan akses informasi pada masyarakat luas, dan juga persoalan ketahanan pangan dan kesehatan. Ini semua merupakan persoalan yang *urgent* untuk dijawab. Dengan adanya kegiatan-kegiatan riset yang memiliki relevansi sosial yang tinggi, para mahasiswa yang terlibat di situ berkesempatan untuk ikut merasakan persoalan-persoalan yang dialami masyarakat, dan semakin sadar akan arti penting riset bagi kehidupan bermasyarakat.

Yang ketiga adalah menjadi "gaul." Kemampuan bergaul adalah sejenis kemampuan/ketrampilan untuk menjalin hubungan antarpersonal. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan memahami orang lain, dan kemampuan untuk membuat diri sendiri bisa dimengerti oleh orang lain. Sarana utama dalam bergaul adalah komunikasi, dan "kunci" bagi komunikasi adalah *to listen*. Di dalam kampus, 'gaul' dapat ditingkatkan dengan cara memperbanyak dan memperkaya bentuk forum-forum interaksi antarmahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, antara siswa, karyawan dengan dosen. Interaksi-interaksi ini diupayakan untuk bisa berlangsung dalam suasana yang rileks - tapi tanpa mengurangi keseriusan, terbuka dan akrab. Dalam situasi demikian, seseorang tidak akan mengalami hambatan psikologis untuk berusaha lebih mengenal orang lain, ataupun untuk memperkenalkan diri.

Para mahasiswa baru, generasi insan-insan pembangunan bangsa, yang saya muliakan,

Strategi Sukses di Kampus

Mulai hari ini, anda memasuki tahap pendidikan lanjutan, setelah anda berhasil menyelesaikan tahap pendidikan sebelumnya. Pada tahap pendidikan lanjutan ini, anda akan mengikuti suatu proses pendidikan yang lebih tinggi, yang keberhasilannya selain ditentukan oleh kemampuan akademis, juga ditentukan oleh kedewasaan, kemandirian dan kerja keras. Saya mengharapkan ketiga hal tersebut tetap anda pertahankan sekuat tenaga, supaya dapat menyelesaikan tugas-tugas anda sebagai mahasiswa ITB, dan berhasil menyelesaikan studi di ITB dengan prestasi yang baik.

Dalam kaitan dengan keberhasilan studi, ada baiknya kita melihat bagaimana prestasi dari mahasiswa Angkatan 2003 yang telah menjalankan studinya di Tahun Pertama Bersama (TPB) selama setahun ini. Prestasi Mahasiswa TPB tahun 2003 dibandingkan dengan mahasiswa TPB angkatan sebelumnya tidak banyak berubah. Jumlah mahasiswa dengan IP di atas 3,5 yang merupakan calon untuk dapat lulus *cum-laude*, adalah 8,7%. Mahasiswa dengan IP diatas 3,00, yang dapat diharapkan lulus tepat waktu, berjumlah 31%. Tingkat prestasi ini tentunya belum cukup memadai untuk mencapai kedua indikator sasaran mutu pertama yang tadi telah disebutkan yakni lebih dari 50% lulusan program S-1 memiliki IP lebih dari 3,00 dan lebih dari 50% lulusan program S-1 lulusan tepat waktu.

Dari pengamatan selama ini, salah satu masalah mahasiswa TPB adalah mereka belum dapat menyesuaikan diri dengan cara belajar di perguruan tinggi, kondisi ini dapat berlanjut sampai tahun kedua atau bahkan sampai tahun ketiga. Untuk mengatasi masalah ini, mulai Tahun Akademik 2004/2005 ini mahasiswa TPB angkatan 2004 dan sesudahnya akan diberikan pelatihan keterampilan belajar selama lima jam yang akan diberikan pada minggu-minggu pertama masa perkuliahan Semester I 2004/2005. Mahasiswa akan memperoleh secara gratis buku "Strategi Sukses di Kampus". Kemudian kepada para dosen mereka di TPB dilakukan upaya perbaikan dengan mengadakan pelatihan "Pengajaran Efektif".

Khusus bagi mahasiswa baru Program Sarjana, saya mengharapkan supaya ketergantungan anda kepada orang tua tidaklah berlebihan. Sebagai mahasiswa ITB yang dewasa, serta menyadari dan memahami sepenuhnya tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, maka tidak perlu lagi bergantung kepada orang tua. Melalui kegiatan ko-kurikuler yang terstruktur dan terencana dengan baik, Lembaga Pengembangan dan Kesejahteraan Mahasiswa (LPKM) ITB bekerjasama dengan unit-unit kegiatan mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan lainnya akan melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan dan kemandirian mahasiswa. Dengan demikian, para mahasiswa saya minta secara aktif memanfaatkan dan mengikuti dengan baik kegiatan tersebut.

Para mahasiswa baru yang saya cintai, dan hadirin yang saya hormati,

Pengetahuan - dalam berbagai bentuknya - dan pendidikan sebagai faktor penting dalam kultivasi pengetahuan segenap anak-anak bangsa, merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan merupakan *asset* bangsa yang penting bukan saja untuk menopang kesejahteraan, namun juga untuk mengangkat martabat bangsa.

Dalam konteks ini institusionalisasi pendidikan perlu mampu mencapai *academic excellence*, yang terus-menerus memotivasi baik para mahasiswa, para dosen, maupun segenap tenaga pendukung pendidikan. Untuk mencapai predikat tersebut ITB telah mengembangkan sistem manajemen mutu, menghidupkan suasana "*indigo society*," mempromosikan *relevance* dan "gaul."

Dengan langkah-langkah demikian, diharapkan kampus dapat berperan bukan saja sebagai "laboratorium kehidupan" mini, melainkan juga sebagai salah sebuah *learning center* bagi masyarakat luas. Semoga Tuhan Sang Pemilik Ilmu dan Sang Pencipta memberi Petunjuk-Nya pada kita semua, untuk bisa mewujudkan institut pendidikan yang semakin cerah dan mencerahkan. Amien.

Sebelum menutup sambutan ini, perlu saya sampaikan bahwa pada kesempatan yang berbahagia ini, sesuai dengan tradisi pada peresmian penerimaan mahasiswa baru ITB, sebuah Orasi Ilmiah akan disampaikan oleh Dr. Arry Akhmad Arman, staf pengajar Departemen Teknik Elektro FTI ITB yang berjudul "TEKNOLOGI PEMROSESAN BAHASA ALAMI SEBAGAI TEKNOLOGI KUNCI UNTUK MENINGKATKAN CARA INTERAKSI ANTARA MANUSIA DENGAN MESIN". Kami ucapkan terima kasih atas pencurahan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diberikan untuk menyiapkan orasi ilmiah tersebut. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kebaikan beliau dan seluruh hadirin dapat menyimak dengan baik dan dapat memetik manfaat dari pemaparan yang disampaikan.

Demikianlah sambutan kami, terimakasih atas perhatian yang diberikan.

Wabillahi taufik wal hidayah.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Kusmayanto Kadiman
Rektor Institut Teknologi Bandung

Learning is finding out what you already know, Doing is demonstrating that you know it,
Teaching is reminding others that they know it as well as you do.
We are all learners, doers, and teachers.
Richard David Bach